



BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD IBNU JARIR ATH-THABARĪ DAN TAFSIR JĀMI‘ AL-BAYĀN ‘AN TA’WĪLAYI AL-QUR’ĀN

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

A. Biografi Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabarī

1. Nama dan Kelahirannya

Nama lengkap Muhammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī adalah Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath thabari, ia dilahirkan di amil ibu kota Thabaritsan.¹ Beliau dikenal seorang yang mumpuni khususnya dibidang sejarah dan tafsir, ia memiliki panggilan Abu Ja’far. Berdasarkan pada pendapat yang paling rajih, ia lahir pada tahun 224 H. Pendapat lain mengatakan bahwa ia lahir tahun 225 H.²

Perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran Muhammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī disebabkan oleh kebiasaan masyarakat di daerah asalnya yang menetapkan waktu kelahiran berdasarkan peristiwa tertentu, bukan dengan sistem penanggalan tahun. Hal ini dijelaskan oleh muridnya, Al-Qadhi Ibnu Kamil, yang meriwayatkan bahwa saat ia bertanya langsung kepada Ath-Thabarī mengenai hal tersebut, sang guru menjawab bahwa kelahirannya dikaitkan dengan suatu peristiwa lokal. Namun, ketika ia dewasa dan berusaha menelusuri informasi mengenai peristiwa tersebut, ia justru

¹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 21.

² Imron Mustafa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h.414.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mendapati berbagai versi yang berbeda dari masyarakat, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai waktu kelahirannya secara tepat.³

2. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Hal ini tercermin dari pencapaiannya sejak usia dini, pada usia tujuh tahun, ia telah menghafal seluruh Al-Qur'an dan dipercaya menjadi imam salat. Bahkan sebelum mencapai usia sembilan tahun, ia sudah mulai menulis hadis. Ath-Thabari dikenal sebagai sosok yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk qira'at, balaghah, fikih, tafsir, ilmu hadis, serta ilmu rijal al-hadits (kajian tentang para perawi hadis).⁴

Ayah Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dikenal sebagai sosok yang berkecukupan secara materi dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap ilmu dan para ulama. Ia secara konsisten mendorong putranya untuk menuntut ilmu. Dukungan tersebut disambut baik oleh Ath-Thabari, yang menunjukkan bakat dan kecerdasannya sejak awal perjalanannya dalam dunia keilmuan. Suatu ketika, Ath-Thabari menegur muridnya, Ibnu Kamil, yang melarang anaknya yang berusia sembilan tahun mempelajari ilmu hadis dengan alasan usianya masih terlalu muda untuk memasuki jenjang tersebut. Menanggapi hal itu, Ath-Thabari berkata, "Aku telah menghafal Al-Qur'an

³ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 1, h. 7.

⁴ Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2019), h. 18.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pada usia tujuh tahun, menjadi imam salat saat berusia delapan tahun, dan mulai menulis hadis ketika berumur sembilan tahun⁵

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari menceritakan bahwa ayahnya pernah bermimpi melihat dirinya berada di hadapan Rasulullah, dengan sebuah kantung berisi batu di tangannya, yang kemudian ia lemparkan di depan Nabi. Setelah mimpi itu ditakwilkan oleh seorang ahli tafsir mimpi, disampaikan bahwa anak tersebut yakni Ath-Thabari kelak akan menjadi seorang ulama besar yang mengabdikan ilmunya untuk agama. Penjelasan tersebut membuat ayahnya semakin bersemangat dan memberikan dukungan penuh dalam mendorongnya untuk menuntut ilmu, meskipun saat itu Ath-Thabari masih sangat belia.⁶

3. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari memulai perjalanan intelektualnya di kota kelahirannya, Amul. Setelah itu, ia melanjutkan pencarian ilmu ke daerah-daerah sekitarnya dengan mendatangi para ulama untuk belajar langsung dari mereka. Ia mengerahkan seluruh kemampuannya dalam proses belajar, mulai dari mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi yang disampaikan, hingga menuliskannya dalam bentuk catatan. Seperti tradisi para ulama terdahulu sejak masa sahabat dan tabi'in, Thabari juga melakukan rihlah ilmiah (pengembaraan ilmu) ke berbagai wilayah guna memperdalam pengetahuannya.⁷

⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 8.

⁶ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 9.

⁷ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 9.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Selanjutnya ke negeri Baghdad, yang saat itu menjadi pusat keilmuan Islam. Ia berharap dapat belajar langsung dari salah satu ulama besar pada masanya, yaitu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. Namun, keinginannya tersebut tidak tercapai karena Imam Ahmad telah wafat sebelum Thabari tiba di kota itu. Meskipun demikian, semangat belajar Thabari tetap tidak surut. Di usia yang baru menginjak tujuh belas tahun, ia telah menunjukkan tekad dan dedikasi tinggi dalam menuntut ilmu, bahkan sanggup menempuh perjalanan jauh dan hidup dengan keterbatasan di perantauan demi memperoleh ilmu pengetahuan.⁸

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu ke kota Bashrah, di mana ia belajar kepada para ulama terkemuka seperti Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basvar, yang lebih dikenal dengan nama Bandar. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Kufah dan berguru kepada sejumlah ulama seperti Hannad bin al-Sirri dan Abu Kuraib Muhammad bin 'Ala al-Hamzani. Di kota ini pula, ia menimba ilmu hadis dan fikih dari Ismail bin Musa al-Fazari. Dalam hal fikih mazhab Syafi'i, Ath-Thabari belajar secara khusus kepada al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani, sedangkan untuk ilmu qira'at ia berguru kepada Sulaiman bin Khallad as-Samiri.⁹

Setelah itu, Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari kembali melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Baghdad yang dikenal sebagai kota kedamaian

⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 9.

⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer...* h. 21.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menetap di sana untuk beberapa waktu guna menulis hadis dan memperdalam berbagai cabang ilmu seperti fikih dan tafsir Al-Qur'an. Perjalanannya kemudian berlanjut ke Mesir. Dalam perjalanan menuju negeri itu, ia sempat menimba ilmu dari para syekh di wilayah Syam dan sekitarnya. Akhirnya ia tiba di kota Fusthath (ibukota Mesir kuno pada masa pemerintahan Amru bin Ash) pada tahun 253 H. Di sana, ia berguru kepada sejumlah ulama dari berbagai mazhab, termasuk mazhab Maliki, Syafi'i, serta murid-murid Ibnu Wahb dan lainnya.¹⁰

Setelah beberapa waktu di Mesir, Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī melanjutkan perjalanannya ke Syam dan kembali lagi ke Mesir pada tahun 256 H. Di sana, kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu seperti Al-Qur'an, fikih, hadis, bahasa, nahwu, dan sastra mulai dikenal luas. Para ulama Mesir mengujinya dan mengakui keunggulannya, terutama dalam hafalan dan nalar yang tajam. Ia terus menuntut ilmu tanpa mengenal lelah, berpindah dari satu kota ke kota lain. Setelah kembali ke Baghdad dan sempat singgah di Tabaristan, ia akhirnya menetap di Baghdad hingga wafat.¹¹

4. Guru dan Muridnya

Menurut catatan Adz-Dzahabi, Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī menimba ilmu dari banyak ulama terkemuka pada masanya. Di antara gurunya yang paling menonjol adalah Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa As-Sanadi, Ishaq bin Abi Israil, Muhammad

¹⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 10.

¹¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 11-12.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bin Hamid Ar-Razi, Abu Kuraib Muhammad Ibnul ‘Ala’, Bundar, dan Sufyan bin Waqi’. Ia juga berguru kepada sejumlah ulama lain seperti Ali bin Sahal Ar-Ramali, Harun bin Ishaq Al-Hamdani, Ahmad Ibnu Wahab, dan Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar. Selain itu, masih banyak guru lainnya yang turut membentuk keilmuan Ath-Thabari dalam berbagai disiplin ilmu.¹²

Adapun murid-murid Muhammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī yang tercatat dalam riwayat juga tidak kalah penting, di antaranya adalah Abul Qasim Ath-Thabarani, Abu Syuaib Abdillah Al-Harrani, Abu Bakar Asy-Syafi’i, Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, Abu Ahmad Ibnu ‘Adi, serta Mu‘alla bin Said.¹³ Mereka adalah sebagian dari generasi penerus ilmu yang mewarisi pemikiran dan keilmuan Ath-Thabari, meskipun masih banyak murid lainnya yang tidak disebutkan secara lengkap.

5. Karya-karyanya

Ibn Katsir mencatat bahwa Muhammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī aktif menulis selama kurang lebih empat puluh tahun, dengan produktivitas mencapai sekitar empat puluh halaman setiap harinya. Karena itu, tidak mengherankan jika ia menghasilkan begitu banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan. Di antara karya-karya monumental yang ditulis Ath-Thabari adalah sebagai berikut.¹⁴

¹² Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kustsar, 2006), h. 620.

¹³ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...h. 620.

¹⁴ Adistia dkk, “Telaah Kitab Tafsir Ath Thabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51”. *Al Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol 1, No 2, 2019, h. 60-61.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam menulis, dengan karya-karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang tafsir, karyanya yang paling monumental adalah *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Di bidang hadis, ia menyusun *Tahzib al-A'tsar*, sementara dalam bidang fikih dan usul fikih ia menulis sejumlah kitab seperti *Ikhtilaf 'Ulamā' al-Amsār*, *Latif al-Qawl*, *Al-Khafif*, dan *Basit al-Qawl*, yang menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap hukum Islam.¹⁵

Selain itu, Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari juga menulis karya dalam bidang ibadah seperti *Mukhtasar Manāsik al-Hajj* dan *Mukhtasar al-Faraid*, serta karya akidah seperti *Sarīh al-Sunnah* dan *Al-Basā'ir fī Ma'ālim al-Dīn*. Dalam sejarah, ia terkenal dengan *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, salah satu referensi utama dalam historiografi Islam. Ia juga menulis kitab-kitab tentang keutamaan sahabat seperti *Fadā'il 'Alī ibn Abī Tālib*, *Fadā'il Abī Bakr wa 'Umar*, dan *Fadā'il al-'Abbāsī*, serta berbagai karya lainnya dalam bidang adab, qira'at, dan perbandingan mazhab.¹⁶

6. Pendapat Ulama Terhadap Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari

Al-Khathib Al-Baghdadi menyebut Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari sebagai salah satu imam terkemuka yang pendapatnya menjadi rujukan dalam hukum, pengetahuan, dan keutamaan. Ia dikenal menguasai banyak cabang ilmu yang tidak tertandingi oleh ulama sezamannya. Ath-Thabari tidak hanya

¹⁵ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israilliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Ibn Kasir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1949). h. 58.

¹⁶ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israilliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Ibn Kasir*... h. 58.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

hafal Al-Qur'an beserta berbagai qira'atnya, tetapi juga memahami makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang hadis, ia mampu menelusuri jalur periwayatan, membedakan antara hadis sahih dan lemah, serta memahami konsep nasikh dan mansukh secara mendalam.¹⁷

Adz-Dzahabi menegaskan bahwa Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī adalah ulama paling cerdas di masanya, dengan karya-karya yang luar biasa. Melalui perjalanan ilmiahnya, ia belajar dari banyak tokoh terkemuka dan menjelma menjadi sosok ulama langka. Ia dikenal sebagai pribadi yang terpercaya (tsiqah), jujur (shadiq), dan memiliki hafalan yang kuat (hafizh). Ath-Thabari diakui sebagai otoritas utama dalam bidang tafsir, fiqh, ijma', serta perbedaan pendapat di kalangan ulama. Keilmuannya juga mencakup sejarah, qira'at, bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.¹⁸

7. Wafat Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī

Abu Bakar Ad-Dainuri memberi kabar bahwa pada Hari Senin, saat Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berada di penghujung hidupnya, ia tetap menjaga ketekunan dalam ibadah. Ketika waktu Zuhur tiba, ia meminta air untuk berwudhu. Meski disarankan untuk menjamak Zuhur dan Ashar karena kondisi kesehatannya yang melemah, ia menolak dan tetap menunaikan kedua shalat itu tepat waktu dengan bilangan rakaat yang sempurna. Sikap ini mencerminkan keteguhannya dalam menjalankan syariat hingga detik-detik terakhir.¹⁹

¹⁷ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...h. 602.

¹⁸ Imran Mustafa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*...h. 433.

¹⁹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...h. 622.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Di saat-saat menjelang wafatnya, beberapa ulama hadir, termasuk Abu Bakar bin Kamil yang memintanya memberikan wasiat terkait agama. Ath-Thabari pun berpesan agar umat Islam berpegang pada isi karya-karyanya dan tidak menyelisihinya. Ia juga menekankan pentingnya memperbanyak shalat dan dzikir. Setelah menyampaikan pesan itu, Ath-Thabarī menutup matanya sendiri dengan kedua tangan, lalu wafat dengan tenang.²⁰

Ahmad bin Kamil menyebutkan bahwa Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī meninggal dunia pada sore hari Ahad, dua hari menjelang akhir bulan Syawal tahun 310 H. Jenazahnya dimakamkan di kediamannya di Mihrab Ya'qub, Baghdad. Ia digambarkan sebagai sosok berkulit sawo matang, bermata lebar, tinggi, kurus, dengan rambut yang sebagian besar masih hitam dan ucapan yang fasih. Ribuan orang menghadiri pemakamannya, bahkan shalat jenazah terus dilakukan berulang-ulang selama sehari-hari, siang dan malam. Wafatnya Ath-Thabari menjadi duka mendalam bagi para ulama, penyair, dan umat Islam secara umum.²¹

B. Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān

1. Latar Belakang Penulisan

latar belakang penulisan kitab tersebut, yaitu karena Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Mereka hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an, namun mereka tidak dapat mengerti makna hakikinya. Karena itulah, Ath-

²⁰ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...h. 622.

²¹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*...h. 623.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur'an. Ia mengungkapkan makna dan kedasyatan susunan bahasa Al-Qur'an, seperti nahwu balaghah dan lain sebagainya. Dari judul kitab tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab tersebut memiliki keterangan yang cukup luas meliputi berbagai bidang disiplin keilmuan seperti ilmu qiraat, fikih dan akidah.²²

2. Metode Tafsir Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *method*, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang terstruktur dan dipikirkan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga merujuk pada cara kerja yang sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi mencapai hasil yang diinginkan.²³

Metodologi tafsir adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menafsirkan Al-Qur'an. Metode tafsir sendiri merupakan pendekatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, sementara teknik atau seni penafsiran adalah cara penyajian atau pengaplikasian tafsir tersebut. Dengan kata lain, metode tafsir menjadi kerangka atau aturan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan teknik adalah cara konkret untuk menerapkan aturan-aturan tersebut. Secara

²² Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer...* h. 23.

²³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an...* h. 12.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

keseluruhan, metodologi tafsir membahas secara ilmiah berbagai metode yang dipakai dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁴

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).²⁵ Adapun tafsir Ath-Thabari menggunakan metode *tahlili* yang didefinisikan terlepas atau terurai. Biasa disimpulkan Metode tahlili adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan dan menguraikan makna yang terkandung di dalamnya secara rinci. Penafsiran ini dilakukan dengan mengikuti urutan surat dan ayat dalam Al-Qur'an, disertai dengan analisis yang lebih atau kurang mendalam mengenai isi dari setiap ayat tersebut.²⁶

Disamping itu Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī dalam tafsirnya juga menggunakan metodologi *bil matsur* (dengan riwayat), apabila ia hendak menafsirkan suatu ayat maka ia akan memaparkan mengenai tafsir atau ta'wil suatu ayat, Lalu beliau menafsirkannya berdasarkan kepada pandangan sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap. Juga beliau menggunakan pendekatan komparasi kritis, artinya memaparkan segala riwayat atau pendapat yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mentarjihnya. Tidak jarang Ath-Thabari menjadi sebagai kritikus sanad dalam proses tafsirnya. Sebab itu beliau senantiasa melihat kualitas

²⁴ Ali Hasan Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta, Rajawali Pers, 1994), h. 3.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al- Qur'an....* h.3.

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2014). h. 103.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sanad atau perawi suatu riwayat, apakah rawi itu termasuk orang yang adil atau tercela (*ta'dil wa tajrih*).²⁷

3. Corak Tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī

Dalam tafsir ini, Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī menggunakan pendekatan multi corak. Hal ini karena ia memiliki keahlian dalam berbagai bidang, seperti hadis, tafsir, *qira'at*, *lingistik*, *syi'ir* arab, fiqh. sehingga warna keilmuannya tercermin dalam karyanya. Sebagai seorang ahli bahasa, ia menampilkan aspek kebahasaan dalam penafsirannya, ahli kalam menampilkan pandangan kalamnya, ahli hukum menampilkan perspektif hukumnya, ahli tasawuf menampilkan dimensi tasawufnya, dan ahli pendidikan menampilkan keilmuannya dalam interpretasi Al-Qur'an²⁸

Pendekatan multi corak yang digunakan dalam tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī memberikan gambaran tentang kompleksitas dan kedalaman penafsiran Al- Qur'an. Ath-Thabarī, dengan keahlian dalam berbagai bidang ilmu, mampu menghadirkan perspektif yang beragam dan mendalam dalam menafsirkan teks suci tersebut.²⁹

4. Sistematika Penulisan

Struktur atau pola yang digunakan oleh Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī dalam karya-karyanya umumnya konsisten dan seragam. Berikut ini

²⁷ Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih Bahasa Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) h. 453.

²⁸ Nisa Khairuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ath-Thabari Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya". *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol 1, No. 2, 2024, h. 160.

²⁹ Nisa Khairuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya... h. 160.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

akan dijelaskan beberapa langkah utama yang menjadi ciri khas dalam metode penulisan Ath-Thabari, yaitu:

- a. Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī biasanya memulai penulisan dengan menetapkan fokus pembahasan, baik berupa ayat Al-Qur'an, hadits, atau isu tertentu seperti akidah, fiqih, qira'at, maupun perbedaan pendapat ulama. Ia kemudian menyusun ringkasan dari berbagai pandangan yang berkaitan dengan topik tersebut.
- b. Setelah tema ditentukan, ia mengumpulkan seluruh referensi yang relevan secara menyeluruh. Ia berupaya menghadirkan bahan yang lengkap sebagai dasar dalam membahas topik tersebut, dan semua proses ini dilakukan sebelum memulai penulisan naskah.
- c. Jika seluruh bahan telah terkumpul, ia melakukan kajian mendalam, lalu mengelompokkan materi berdasarkan sudut pandang atau pendapat yang ada. Jika berhubungan dengan asal-usul kata (etimologi), ia memberikan bukti atau contoh. Dalam hal tafsir atau pemahaman terhadap ayat maupun hadits, ia menyebutkan setiap pendapat berikut dalilnya, terutama dalam isu-isu fikih. Penjelasannya sering kali panjang dan terperinci, mencakup sanad, riwayat, dan argumentasi hingga persoalan benar-benar tuntas tanpa celah.
- d. Dalam penulisannya tidak hanya menggunakan pendekatan deduktif, tetapi juga sering melakukan perbandingan antara sanad dan dalil. Ia menyoroti perbedaan kekuatan argumen serta menunjukkan kelemahan yang ada, kemudian menegaskan pendapat yang paling kuat. Dalam proses



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

ini, ia sering menggunakan pola ungkapan khas yang muncul berulang dalam tulisannya.³⁰

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī

a. Kelebihan

- 1) Tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī dinilai sebagai karya tafsir bil ma'tsur terbaik, terbesar, dan paling luas, sebagaimana diakui oleh para ulama seperti Al-Farmawi dan As-Suyuthi.
- 2) Penyusunan tafsir ini didahului oleh doa dan istikharah selama tiga tahun, sehingga dianggap sebagai hasil petunjuk dan anugerah dari Allah SWT.
- 3) Tafsir ini memuat berbagai pendapat disertai analisis kritis terhadap dalil, i'rab, dan istinbat hukum, menjadikannya sarat ilmu dan memiliki otoritas ilmiah yang kuat.
- 4) Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī menekankan pentingnya aspek kebahasaan dan menjaga objektivitas penafsiran dengan tetap berpegang pada teks ayat, serta menunjukkan ketelitian dalam menyampaikan makna ayat secara mendalam³¹.
- 5) Tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī menginspirasi lahirnya banyak karya tafsir dan memperluas wawasan para ulama dalam memahami gaya bahasa Al-Qur'an.

³⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 35-36.

³¹ Asep Abdurrahman, "Metodologi Al-Tabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an". *Jurnal Kordinat*, Vol.17, No. 1, 2018, h. 82-83.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

6) Kitab ini dianggap sebagai ensiklopedia tafsir *bil ma'tsur* terbesar karena pembahasan yang luas dan mendalam.³²

b. Kekurangan

Adapun Kekurangan tafsir Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, di antaranya penggunaan riwayat yang berasal dari perawi yang lekat dengan penggunaan israiliyyat seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Ibnu Juraij, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Ath-Thabari sering terjebak dalam uraian kebahasaan yang mendalam sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. Kemudian, Sering kali konteks turunnya ayat uraian mengenai asbab al-nuzul hampir dapat dikatakan terabaikan.³³

C. Metode Tematik Tokoh

Penelitian tokoh tafsir sering kali disebut juga sebagai studi riwayat hidup individu (*Individual Life History*). Dari sudut pandang metodologi dan logika penelitian, pendekatan ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan jenis penelitian lainnya, seperti studi tematik. Penelitian semacam ini tetap memuat unsur-unsur penting seperti latar belakang masalah, alasan pemilihan tokoh dan pemikirannya sebagai objek kajian, rumusan masalah, metode yang digunakan

³² Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*...h. 19-20.

³³ Nabila El-Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim, Faizin, "Studi Intelektualitas Tafsir Al Tabari Dalam Tafsir Ibnu Katsir Tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun". *jurnal An-Nida*, Vol.44, No. 1, 2020, h, 79.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

untuk menjawab persoalan tersebut, serta potensi kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.³⁴

Studi tokoh merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yang umum digunakan dalam penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi. Pada dasarnya, studi ini adalah kajian yang dilakukan secara mendalam, terstruktur, dan kritis terhadap riwayat hidup tokoh, pemikiran atau gagasan orisinalnya, serta konteks di mana ide tersebut berkembang dan dikaji.³⁵

Tujuan utama dari penelitian terhadap seorang tokoh mufassir adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemikiran, ide, konsep, dan teori yang dimilikinya. Sebagai contoh, jika terdapat seorang tokoh dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir dengan pandangan yang khas dan menarik, maka melalui penelitian ini kita dapat menggali lebih dalam mengenai cara pandang tokoh tersebut. Dengan demikian, secara khusus, penelitian tokoh bertujuan untuk mengungkap dan memahami secara mendalam perspektif dan kontribusi intelektual tokoh yang dikaji. Adapun tujuan penelitian tokoh adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran atau persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sekaligus prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti.
2. Menyajikan gambaran menyeluruh dan objektif mengenai metode serta pendekatan yang digunakan tokoh dalam menjalankan perannya di bidang tersebut.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Tafsir Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2022), h. 28.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Tafsir Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*...h. 28



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3. Mengidentifikasi keaslian pemikiran, keunggulan, serta kelemahan tokoh berdasarkan kriteria tertentu, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya.³⁶

Jika hendak melakukan kajian tokoh, maka setidaknya menurut penulis ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan, yakni sebagai berikut:

Pertama, popularitas tokoh menjadi hal yang patut diperhatikan karena tingkat keterkenalan seseorang dapat memengaruhi daya tarik dan signifikansi sebuah kajian. Tokoh yang kurang dikenal sering kali dianggap kurang menarik untuk diteliti. *Kedua*, pengaruh dari pemikiran tokoh dapat dilihat dari sejauh mana ide-idenya menginspirasi masyarakat atau para pengikutnya. *Ketiga*, keunikan pendekatan atau pemikiran tokoh juga menjadi nilai penting dalam penelitian, karena hal ini biasanya diangkat dalam latar belakang masalah untuk menunjukkan orisinalitas kajian.³⁷

Keempat, kontroversialitas tokoh bisa menjadi alasan tersendiri untuk diteliti, terutama untuk menjelaskan dan meluruskan pandangan yang pernah menuai perdebatan sekaligus mengkaji dasar argumen yang melatar belakangnya. *Kelima*, intensitas keterlibatan tokoh dalam bidang tertentu turut menjadi indikator penting dalam menilai konsistensi dan kesungguhannya dalam berkontribusi. *Keenam*, relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh terhadap kondisi kekinian juga sangat krusial, karena dapat

³⁶ Fuechan dan Agus Maimun, *Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 9.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Tafsir Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...* h. 33-36.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menunjukkan seberapa besar nilai praktis dan ilmiah yang dapat diambil dari pemikirannya untuk menjawab tantangan zaman.³⁸

Menurut penulis tafsir Muḥammad Ibnu Jarīr Ath-Thabarī sangat cocok dijadikan rujukan primer dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam penelitian *takrar*. Pertama, tafsir ini menggunakan pendekatan berbagai multidisiplin, menggabungkan analisis linguistik (balaghah dan nahwu), riwayat (*atsar*) dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, serta konteks historis (asbabun nuzul). Kedua, metodologinya yang sistematis dalam menjelaskan ayat baik dari segi redaksi, makna, maupun fungsinya. Sehingga memberikan landasan kuat untuk memahami hikmah di balik pengulangan dalam Al-Qur'an.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Tafsir Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...* h. 35-36.